

## PERAN WALI SONGO TERHADAP PENYEBARAN ISLAM DI NUSANTARA

Bagus Dwi Arya<sup>1</sup>, Laode Muhammad Bimo<sup>2</sup>, Robby Gunawan<sup>3</sup>, Ahmad Nana Mahmur<sup>4</sup>  
Universitas Pamulang

[dwia89054@gmail.com](mailto:dwia89054@gmail.com); [oboygunawan1102@gmail.com](mailto:oboygunawan1102@gmail.com); [mhmmdbm29@gmail.com](mailto:mhmmdbm29@gmail.com);  
[dosen00248@unpam.ac.id](mailto:dosen00248@unpam.ac.id)

Naskah diterima: 13-12-2023, direvisi: 14-12-2023, disetujui: 30-12-2023

---

### ABSTRAK

---

Pada abad ke-13 M, Islam mulai berkembang di Nusantara, khususnya di wilayah Jawa. Salah satu kelompok yang berperan penting dalam proses Islamisasi di Jawa adalah Walisongo. Dalam komunitas budaya Muslim Jawa, tokoh-tokoh Walisongo sangat dihormati dan dekat dengan masyarakat. Melalui ajaran, dakwah, dan teladan hidup mereka yang ramah, Islam berhasil menyebar dengan mudah di seluruh Nusantara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang lebih mengutamakan pendapat subjek dan berlandaskan teori untuk memastikan bahwa proses penelitian mencerminkan fakta yang ditemukan. Kedatangan Islam di Jawa tidak lepas dari tantangan dan kesalahpahaman, namun akhirnya Islam dapat diterima dengan baik di seluruh wilayah Jawa. Konsep Walisongo sendiri berasal dari dua kata dasar, yaitu “wali” dan “songo”, yang membentuk istilah tersebut. Peran Walisongo dalam penyebaran Islam di Jawa sangat signifikan, terutama dalam bidang pendidikan Islam, yang dampaknya masih terasa hingga kini, bahkan dengan adanya penyesuaian kontemporer. Walisongo menjadi kunci dalam pendidikan Islam karena berhasil mengintegrasikan budaya dan kepercayaan Jawa ke dalam metode pengajaran, sehingga mendukung proses Islamisasi di masyarakat Jawa.

**Kata Kunci:** Islamisasi Nusantara, Wali Songo, Dakwah, Budaya Muslim Jawa.

## PENDAHULUAN

Prinsip-prinsip Islam telah dipromosikan oleh syariah dan tasawuf, termasuk Walisongo. Menurut Gus Dur, atau Abdurrahman Wahid, prinsip-prinsip Islam yang diajarkan oleh para wali sangat memperhatikan kesesuaian dengan konteks lokal, dan Islam disebarkan melalui adat istiadat yang tidak bertentangan dengan ajaran agama. Ini menunjukkan bahwa Islam di Indonesia tidak dipaksakan dengan cara yang keras, tetapi diterima melalui cara yang lembut dan mendalam. Syariah dan Tasawuf dalam Penyebaran Islam Islam yang dibawa oleh Walisongo menggabungkan dua dimensi penting: syariah dan tasawuf. Syariah mengajarkan tata cara hidup sesuai dengan hukum Islam, sedangkan tasawuf berfokus pada aspek spiritualitas, kedekatan dengan Tuhan, dan pengendalian diri. Pendekatan ini membantu masyarakat untuk tidak hanya memahami Islam secara teori, tetapi juga merasakannya dalam kehidupan sehari-hari. Syariah (Hukum Islam) atau Walisongo mengajarkan bagaimana umat Islam harus hidup sesuai dengan aturan -aturan syariah, yang mencakup aspek ibadah (seperti salat, puasa, zakat) dan muamalah (seperti etika perdagangan dan hubungan sosial). Namun, mereka tidak hanya menekankan kepatuhan pada hukum, tetapi juga memperkenalkan pemahaman yang lebih dalam mengenai hakikat ibadah, bahwa agama bukan hanya sekedar kewajiban, tetapi jalan hidup yang harus dilakukan dengan penuh kesadaran dan ketulusan. Tasawuf (Spiritualitas) atau Para Wali Songo juga sangat menekankan dimensi tasawuf, yang mengajarkan pembersihan hati dan mendekatkan diri kepada Allah dengan cara yang sangat personal. Konsep tasawuf ini diterapkan dengan menggunakan ajaran-ajaran yang mudah dipahami dan dapat diterima oleh masyarakat Jawa yang pada waktu itu memiliki tradisi spiritualitas dan. (Istiqomalia 2024)

Walisongo menyampaikan ajaran tasawuf ini melalui contoh-contoh kehidupan mereka, yang tidak hanya sebagai pengajaran dalam bentuk lisan, tetapi juga melalui perilaku sehari-hari mereka yang mencerminkan sifat-sifat ketakwaan dan pengabdian kepada Tuhan. Penyebaran Islam dan Pendekatan Kearifan Lokal Penyebaran Islam di Indonesia, khususnya di Jawa, tidaklah mengandalkan kekerasan atau peperangan seperti yang terjadi di wilayah-wilayah lainnya. Sebaliknya, Walisongo menggunakan pendekatan yang sangat humanis dan memanfaatkan kearifan lokal untuk memudahkan proses penerimaan ajaran Islam oleh masyarakat. Walisongo memulai proses dakwah dengan memahami kebudayaan setempat, yang pada waktu itu masih sangat dipengaruhi oleh ajaran Hindu-Buddha. Mereka tidak memaksakan agama baru, tetapi justru memperkenalkan Islam melalui cara yang sangat dekat dengan kehidupan masyarakat Jawa. Penggunaan Seni dan Budaya: Walisongo sangat memanfaatkan seni dan budaya lokal sebagai sarana dakwah. Misalnya, melalui wayang kulit, gamelan, dan seni sastra, mereka mengintegrasikan pesan-pesan Islam. Sunan Kalijaga, misalnya, dikenal dengan pendekatannya yang menggunakan wayang kulit untuk menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat Jawa, sebuah strategi yang tidak hanya efektif dalam menyebarkan agama tetapi juga dalam menjaga tradisi lokal yang sudah ada. Adaptasi dengan Adat Istiadat Islam yang disampaikan oleh Walisongo sering kali disesuaikan dengan kebiasaan -kebiasaan lokal, tanpa mengorbankan prinsip dasar ajaran Islam. Contohnya, dalam perayaan-perayaan adat, Walisongo mengarahkan umat untuk menghubungkannya dengan nilai-nilai Islam, seperti dalam tradisi selamatan atau ritual syukuran, yang berfokus pada doa dan rasa syukur kepada Tuhan.

Secara umum, para Wali Songo tidak hanya sebagai penyebar agama, tetapi juga sebagai simbol cara hidup Islam yang inklusif dan adaptif dengan budaya lokal. Mereka dapat dianggap sebagai contoh bagaimana seorang Muslim dapat hidup harmonis dengan masyarakat yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Walisongo berhasil menggabungkan prinsip-prinsip syariah Islam dengan tasawuf dan tradisi budaya lokal dalam satu kesatuan yang mudah diterima oleh masyarakat. Meskipun Walisongo bukanlah rasul atau nabi, mereka dihormati sebagai wali atau orang yang memiliki karomah, yaitu kemampuan luar biasa yang diberikan oleh Allah sebagai tanda kedekatan mereka dengan Tuhan. Namun, karomah ini lebih dilihat sebagai kemampuan untuk melakukan hal-hal yang berbeda dari

kebiasaan umum manusia, bukan sebagai mukjizat atau wahyu seperti yang diterima oleh nabi. (Syafriзал 2015)

Selain refleksi mereka sendiri, “sembilan orang suci” telah menerima lebih banyak perhatian daripada yang lain. Dari awal abad ke-15 hingga akhir abad ke-16, Walisongo sebagian besar ditemukan di tiga lokasi: Surabaya-Gresik-Lamongan di Jawa Timur, Demak-Kudus-Muria di Jawa Tengah, dan Cirebon di Jawa Barat. Lokasi ketiga ini merupakan hasil dari pertukaran informasi antara Pesantren Watu Layar (Sunan Bonang), Anpel Denta (Sunan Ampel), dan Giri (Sunan Giri). Seorang wali adalah seseorang yang senantiasa beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt, yang selalu diekspresikan tanpa rasa gusar dan khawatir, sesuai dengan surat Yusuf [12]:67. Menurut Syafrizal (2015), para Wali Songo diakui memiliki keistimewaan dalam hal spiritualitas dan kedekatan mereka dengan Allah, yang ditandai dengan berbagai karomah yang diberikan kepada mereka. Karomah ini bisa berupa kemampuan untuk menyembuhkan orang sakit, memahami bahasa binatang, dan melakukan berbagai perbuatan luar biasa yang menunjukkan kedalaman iman mereka. Namun, penting untuk dicatat bahwa meskipun mereka memiliki karomah, mereka tetap dianggap sebagai manusia biasa yang hanya menjadi perantara dalam menyampaikan pesan-pesan Tuhan kepada umat manusia. Karomah mereka tidak membuat mereka menjadi nabi atau rasul, tetapi lebih kepada manifestasi dari kedekatan mereka dengan Tuhan dan dedikasi mereka dalam menyebarkan ajaran Islam. Pendekatan Humanis dalam Penyebaran Islam Salah satu alasan mengapa ajaran Islam dapat diterima dengan baik oleh masyarakat Jawa adalah karena Walisongo menggunakan pendekatan yang sangat humanis. Mereka tidak memaksakan agama, tetapi justru mengajak masyarakat untuk menerima Islam dengan penuh kesadaran dan hati yang ikhlas. Pendekatan ini sangat kontras dengan cara-cara dakwah yang menggunakan kekerasan atau konfrontasi. Walisongo lebih memilih untuk mendekati masyarakat dengan penuh kasih sayang, pengertian, dan penghargaan terhadap tradisi mereka, sehingga Islam dapat diterima tanpa perasaan terpaksa. Walisongo memanfaatkan pendekatan budaya untuk menghilangkan ketegangan yang mungkin timbul akibat perubahan agama, dan untuk mengajak masyarakat Jawa berpikir lebih dalam mengenai makna hidup dan spiritualitas dalam Islam. Penyebaran Islam di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa, tidak dapat dipisahkan dari peran penting yang dimainkan oleh Walisongo. Mereka bukan hanya sebagai penyebar agama, tetapi juga sebagai tokoh yang mengajarkan prinsip-prinsip Islam melalui pendekatan yang adaptif dan inklusif. Dengan memadukan syariah, tasawuf, dan kearifan lokal, Walisongo berhasil membuat Islam tidak hanya diterima, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa. Pendekatan mereka yang humanis, serta pemahaman yang mendalam terhadap budaya setempat, menjadikan mereka sebagai simbol dari harmoni antara Islam dan budaya lokal, yang telah menjadi warisan penting bagi umat Islam di Indonesia hingga hari ini (Nurul Syalafiyah and Budi Harianto 2020)

## METODE

Penelitian ini menggunakan **metode studi literatur**, yaitu pendekatan yang berfokus pada pengumpulan, analisis, dan sintesis data dari berbagai sumber tertulis untuk menggali peran Walisongo dalam penyebaran agama Islam di Nusantara. Metode ini dipilih karena relevan dengan topik yang membutuhkan pengkajian sejarah, peristiwa, dan kontribusi para tokoh Walisongo dalam transformasi budaya dan agama di wilayah Indonesia. Pada metode, **tidak perlu menyajikan berbagai rumus, seperti perhitungan populasi, sampel, dan lain sebagainya**. Metode penelitian ditulis dalam bentuk paragraf dengan panjang berkisar 10% dari keseluruhan artikel..

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Masuknya Islam ke Jawa, khususnya melalui kerajaan Samudera Pasai yang didirikan oleh Raja Al-Malik al-Shalih pada abad ke-14 M, merupakan sebuah babak penting dalam sejarah penyebaran Islam

di Nusantara. Samudera Pasai dikenal sebagai salah satu kerajaan Islam pertama di wilayah yang kini menjadi bagian dari Indonesia. Pada masa itu, peran para pedagang dan mubaligh sangat signifikan dalam proses islamisasi di Nusantara. Para pedagang Muslim yang datang dari Timur Tengah, India, dan daerah lainnya membawa bukan hanya barang dagangan, tetapi juga nilai-nilai agama dan budaya Islam. Penyebaran Islam dilakukan secara bertahap dan lebih mengutamakan pendekatan damai serta penyesuaian dengan budaya lokal yang telah ada sebelumnya. Islam tidak datang dengan cara yang agresif atau memaksakan perubahan radikal terhadap masyarakat Nusantara. Sebaliknya, proses Islamisasi berjalan dengan cara yang lebih subtil, berfokus pada pengintegrasian ajaran Islam ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat lokal. Para mubaligh yang datang untuk menyebarkan agama ini tidak hanya berdakwah melalui ceramah, tetapi juga dengan menyesuaikan ajaran agama dengan praktik-praktik budaya dan sosial yang sudah ada, seperti dengan membangun masjid yang mengadaptasi arsitektur lokal atau mengintegrasikan elemen-elemen kebudayaan tradisional dalam ritual keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa Islam di Nusantara tidak bersifat konfrontatif, melainkan inklusif terhadap keberagaman budaya lokal. Namun, penting juga untuk mengkritisi bahwa meskipun proses islamisasi dilakukan dengan damai, pengaruh Islam terhadap struktur sosial, politik, dan ekonomi di Nusantara tidak dapat dipandang sebagai suatu hal yang netral. Islam membawa serta perubahan signifikan dalam tatanan masyarakat, terutama dalam hal sistem pemerintahan dan hubungan antara penguasa dengan rakyat. Islam memperkenalkan konsep kekhalifahan dan kepemimpinan yang lebih terpusat, serta pengaturan hukum berdasarkan syariat yang kemudian mempengaruhi hukum adat yang sebelumnya berlaku. Dengan demikian, meskipun Islam masuk secara damai, perubahannya tidak hanya menyentuh aspek spiritual, tetapi juga memiliki dampak besar terhadap struktur sosial dan politik yang ada. Proses islamisasi ini juga menggambarkan dinamika kekuatan politik dan ekonomi pada masa itu. Kerajaan Samudera Pasai dan kerajaan-kerajaan Islam lainnya yang berkembang di Nusantara tidak hanya bertujuan menyebarkan agama, tetapi juga memainkan peran penting dalam perdagangan internasional. Pelabuhan-pelabuhan di sepanjang pesisir Sumatera, Jawa, dan Sulawesi menjadi pusat pertukaran barang sekaligus pusat penyebaran ideologi Islam. Dalam konteks ini, Islam bukan hanya menjadi agama yang mengatur kehidupan spiritual, tetapi juga berperan dalam membentuk identitas baru bagi masyarakat Nusantara, yang terintegrasi dalam jaringan perdagangan global. (Dicky Darmawan 2022)

Walisongo adalah sebutan untuk sembilan tokoh penting dalam penyebaran agama Islam di Jawa pada abad ke-15 dan ke-16. Kata "wali" dan "songo" berasal dari dua bahasa, yaitu Arab dan Jawa. Wali Dalam bahasa Arab, "wali" berarti orang yang dekat dengan Tuhan, atau bisa juga diartikan sebagai sahabat atau kerabat. Dalam konteks ini, "wali" merujuk pada orang-orang yang dianggap memiliki hubungan istimewa dengan Tuhan, dihormati karena kesucian dan kekuatan spiritualnya. Mereka bukan hanya orang yang saleh, tapi juga memiliki pengetahuan agama yang mendalam dan dianggap memiliki kekuatan luar biasa yang diberikan oleh Tuhan. Songo Kata ini berasal dari bahasa Jawa yang berarti "sembilan". Jadi, "Walisongo" berarti "Sembilan Wali", yang merujuk pada sembilan tokoh yang sangat dihormati karena peran mereka dalam menyebarkan Islam di Jawa. Keberadaan Walisongo sangat penting dalam sejarah penyebaran Islam di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa. Mereka tidak hanya dikenal sebagai ulama, tetapi juga sebagai tokoh yang mampu menggabungkan ajaran Islam dengan budaya lokal, sehingga mempermudah penerimaan agama Islam di masyarakat. Selain itu, Walisongo sering dianggap memiliki kekuatan gaib atau kesaktian, yang membuat mereka semakin dihormati oleh masyarakat setempat. Meskipun ada perbedaan dalam hal siapa saja yang termasuk dalam Walisongo, secara umum mereka dianggap sebagai pahlawan yang telah membawa Islam dengan cara yang bijak dan penuh hikmah. Sembilan wali ini juga dikenal sebagai tokoh yang mendirikan pesantren-pesantren pertama di Jawa, yang menjadi pusat pendidikan agama Islam. Walisongo adalah sebutan untuk sembilan wali yang memiliki peran besar dalam menyebarkan Islam di Jawa, yang dihormati karena

kedekatannya dengan Tuhan, pengetahuan agama yang tinggi, dan kemampuan untuk mengubah masyarakat menjadi lebih baik. (Anita 2014)

Pengembangan daerah dakwah Walisongo di Jawa berkaitan dengan penyebaran Islam oleh para Wali Songo (Sembilan Wali). Masyarakat Muslim Jawa sangat menghormati para Wali Songo sebagai figur penting dalam sejarah penyebaran agama Islam di pulau Jawa. Wali Songo ini terutama aktif di wilayah pesisir Jawa, dengan beberapa di antaranya juga memiliki pengaruh di daerah pedalaman, meskipun pengaruh mereka lebih terbatas di sana. Sebagian besar dari Wali Songo, seperti Sunan Bonang dan Sunan Giri, memiliki wilayah pengaruh yang lebih luas, terutama di kota-kota besar di pesisir. Namun, tidak semua Wali Songo memiliki kekuasaan yang melampaui batas-batas wilayah mereka. Beberapa Wali, yang lebih terlibat dalam dakwah di daerah lokal, lebih berfokus pada komunitas setempat. Mereka berperan sebagai pemimpin agama dan juga sebagai penguasa lokal. Setiap daerah yang dipimpin oleh seorang Wali biasanya dipengaruhi oleh sistem politik pada masa itu, yang sering melibatkan raja-raja lokal atau penguasa wilayah. Di dalam struktur ini, ada juga sosok yang dikenal sebagai Kyai Ageng, yang bisa diartikan sebagai tokoh agama dan sekaligus penguasa tanah atau feodal. Kyai Ageng ini seringkali memiliki kekuasaan yang cukup besar di daerahnya, tetapi pada beberapa kasus, setelah raja setempat berhasil menguasai wilayah tertentu, Kyai Ageng pun tunduk pada otoritas raja tersebut. Secara umum, penyebaran Islam oleh Wali Songo melibatkan pendekatan yang sangat adaptif terhadap budaya setempat. Mereka menggunakan berbagai cara untuk mendekati Islam dengan kehidupan masyarakat Jawa, seperti melalui seni, budaya, dan pendidikan. Selain itu, penyebaran Islam juga melibatkan peran para penguasa lokal yang pada akhirnya mendukung dakwah para Wali Songo, terutama setelah mereka berhasil memperoleh kekuasaan di suatu wilayah. (Dicky Darmawan 2022)

Dalam dakwah, ada dua pihak yang terlibat: pengirim pesan (da'i) dan penerima pesan (mad'u). Kegiatan dakwah itu sendiri merupakan proses komunikasi yang membutuhkan perhatian serius agar pesan yang disampaikan bisa diterima dengan baik. Untuk itu, cara para da'i berkomunikasi sangat penting agar dakwah berhasil. Jadi, teori komunikasi yang baik akan membantu dakwah menjadi lebih efektif, sehingga pesan Islam bisa tersebar dengan baik dan mempengaruhi cara pandang mad'u. Tujuan akhirnya adalah agar mad'u bisa hidup sesuai dengan ajaran Islam dan meraih kebahagiaan di akhirat. Dengan penjelasan ini, inti dari komunikasi dakwah Walisongo menjadi lebih mudah dipahami: dakwah itu adalah proses komunikasi yang membutuhkan strategi yang baik agar pesan Islam bisa sampai dengan jelas dan berdampak pada perubahan cara pandang serta kehidupan mad'u. (Purhasanah, Rohmatulloh, and Al Ayyubi 2023)

Dakwah para wali di Pulau Jawa memang merupakan bagian penting dalam sejarah penyebaran Islam di Indonesia. Proses ini tidak hanya melibatkan individu-individu yang dikenal sebagai Walisongo, tetapi juga dipengaruhi oleh dinamika sosial, politik, dan ekonomi yang berkembang pada waktu itu. Pada abad ke-15 dan ke-16, Pulau Jawa, khususnya pesisir utara, merupakan jalur perdagangan yang sangat sibuk. Kota-kota pelabuhan seperti Gresik, Surabaya, Tuban, dan Jepara menjadi titik masuknya para pedagang dari berbagai belahan dunia, termasuk pedagang dari Timur Tengah, India, dan Cina. Para pedagang ini membawa agama Islam yang kemudian mulai diterima dan berkembang di kalangan masyarakat Jawa. Islam masuk melalui banyak saluran, termasuk jalur perdagangan, pernikahan, dan kontak sosial lainnya. Walisongo, yang terdiri dari sembilan ulama besar yang memiliki peran penting dalam menyebarkan Islam di Jawa, memainkan peran yang sangat strategis dalam proses ini. Mereka tidak hanya menyampaikan ajaran agama, tetapi juga beradaptasi dengan kebudayaan lokal, menciptakan pendekatan yang lebih inklusif dan mengurangi resistensi dari masyarakat yang telah

memiliki tradisi dan kepercayaan mereka sendiri. Mereka menggunakan berbagai metode yang kreatif dan bijaksana, seperti mengajarkan Islam melalui seni, budaya, dan agama-agama yang sudah ada sebelumnya. Metode dakwah yang dilakukan oleh Walisongo sering kali lebih mengutamakan pendekatan yang lembut dan persuasif. Misalnya, penggunaan wayang kulit dan gamelan dalam dakwah mereka untuk menarik perhatian masyarakat Jawa yang sudah sangat terbiasa dengan budaya tersebut. Pendekatan ini berhasil karena mereka menghindari konfrontasi langsung dengan kebudayaan lokal, melainkan mengintegrasikan ajaran Islam dalam kerangka budaya yang sudah ada. Selain itu, mereka juga membangun pesantren sebagai pusat pembelajaran agama yang melibatkan masyarakat dalam kegiatan keagamaan, sosial, dan ekonomi. Dengan cara ini, Islam tidak hanya dipahami sebagai agama, tetapi juga sebagai cara hidup yang memberikan solusi terhadap berbagai masalah sosial dan ekonomi masyarakat pada waktu itu. Proses penyebaran Islam oleh Walisongo tidak hanya terbatas pada Pulau Jawa. Ajaran dan pengaruh mereka mulai menyebar ke daerah-daerah lain di Indonesia, termasuk Bali, Sumatra, Sulawesi, dan bahkan Maluku. Para penerus Walisongo yang juga merupakan ulama-ulama besar, turut mengembangkan dan memperkuat dakwah Islam di berbagai wilayah Nusantara. (Anita 2014) . Peran Wali Songo dalam penyebaran agama Islam di Jawa tidak dapat dipisahkan dari perkembangan Islam di wilayah ini. Para wali senantiasa menghormati dan mempertahankan adat-istiadat yang telah lama ada di masyarakat sekitar sebagai bagian dari pendekatan dakwah mereka. Mereka berhasil mengintegrasikan budaya lama dengan ajaran Islam tanpa terkesan asing, termasuk di kalangan masyarakat Jawa. Kontribusi Wali Songo dalam bidang pendidikan Islam di Jawa juga sangat signifikan, yang kini terus berkembang dan mengalami penyempurnaan dengan adaptasi zaman. Peran mereka masih relevan hingga saat ini, dan ajaran yang mereka sampaikan telah membawa Islam berkembang tanpa menimbulkan perlawanan sosial.

## **KESIMPULAN**

Islam menyebar pesat di Jawa, termasuk kawasan Pegunungan Serayu, melalui perjuangan panjang yang dimulai oleh kerajaan Pajang dan Mataram, dengan Sultan Demak sebagai penggerakannya. Belanda yang datang ke Jawa lebih fokus pada kontrol perdagangan, menghalangi ekspansi Islam. Islam pertama kali masuk ke Aceh pada abad ke-13 dan kemudian menyebar ke Malaka dan sepanjang jalur perdagangan ke pulau-pulau rempah di Indonesia timur. Di Jawa, penyebaran Islam sangat dipengaruhi oleh para Wali, yang dikenal sebagai orang suci dengan moral tinggi, di antaranya Sunan Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Giri, dan Sunan Bonang. Mereka dikenal karena pengaruh besar dalam penyebaran Islam di kota-kota seperti Demak, Kudus, dan Surabaya. Sunan Ampel, Sunan Bonang, dan Sunan Drajat memiliki peran penting dalam Islamisasi Jawa Timur. Wali-wali ini memadukan ajaran Islam dengan tradisi lokal yang berakar dari Hindu-Buddha, sehingga menciptakan pendekatan Islam yang khas di Jawa. Para Wali, yang juga disebut Walisongo, tidak hanya menyebarkan agama Islam, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai moral dan sosial yang kuat, serta berperan dalam mengembangkan budaya Islam di Jawa. Mereka berhasil mengintegrasikan ajaran Islam dengan kebudayaan lokal, seperti seni, musik, dan arsitektur, sehingga Islam diterima dengan cara yang lebih mudah oleh masyarakat Jawa. Dalam proses ini, mereka juga memainkan peran penting dalam mendirikan pesantren-pesantren sebagai pusat pendidikan Islam, yang hingga kini masih berpengaruh dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Keberadaan Wali-wali ini menunjukkan betapa kuatnya pengaruh mereka dalam membentuk identitas keagamaan dan budaya di Jawa, yang tidak hanya terbatas pada wilayah perkotaan, tetapi juga sampai ke pedesaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anita, Dewi Evi. 2014. "WALISONGO : MENGLAMKAN TANAH JAWA Suatu Kajian Pustaka" 1 (2): 243–66.
- Dicky Darmawan, M. Makbul. 2022. "Peran Walisongo Dalam Penyebaran Islam Di Tanah Jawa." *Kompas.Com* 6 (02): 11–20. <https://www.kompas.com/skola/read/2020/02/15/110000569/peran-walisongo-dalam-penyebaran-islam-di-tanah-jawa?page=all>.
- Istiqomalia, Yuntarti. 2024. "Komunikasi Dakwah Walisongo Berlandaskan Budaya Kepada Masyarakat Jawa Pra-Islam" 5 (3): 1491–1506.
- Nurul Syalafiyah, and Budi Harianto. 2020. "Walisongo: Strategi Dakwah Islam Di Nusantara." *J-KIS: Jurnal Komunikasi Islam* 1 (2): 41–52. <https://doi.org/10.53429/j-kis.v1i2.184>.
- Purhasanah, Siti, Rifqi Rohmatulloh, and Ibnu Imam Al Ayyubi. 2023. "Peran Wali Songo Dalam Menyebarkan Agama Islam Di Indonesia." *Jazirah: Jurnal Peradaban Dan Kebudayaan* 3 (1): 206–13. <https://doi.org/10.51190/jazirah.v3i1.66>.
- Syafrizal, Achmad. 2015. "Sejarah Islam Nusantara." *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 2 (2): 235–53. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v2i2.664>.
- Ulya, Ibrizatul. 2022. "Islamisasi Masyarakat Nusantara: Historisitas Awal Islam (Abad VII - XV M) Dan Peran Wali Songo Di Nusantara." *Historiography* 2 (3): 442. <https://doi.org/10.17977/um081v2i32022p442-452>.
- Warsini, Warsini. 2022. "Peran Wali Songo (Sunan Bonang) Dengan Media Da'wah Dalam Sejarah Penyebaran Islam Di Tuban Jawa Timur." *ASANKA: Journal of Social Science And Education* 3 (1): 23–45. <https://doi.org/10.21154/asanka.v3i1.3832>.